



Perbandingan Tingkat Pengetahuan Pencegahan Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Kota Lhokseumawe

Rizka Sofia¹, Juwita Sahputri², Abub Luthfi^{3*}

¹⁻³Departemen Parasitologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abub.190610072@mhs.unimal.ac.id

Abstract: *Toxoplasmosis is a disease that is transmitted from animals to humans, caused by the toxoplasma gondii parasite. This parasite infects more than 60% of the world's population and 2-51% of the population in Indonesia. Women of reproductive age (15 to 45 years) are among the groups at risk for infection of this parasite. A person's level of knowledge can be influenced by various factors such as education, information, environment, and culture. This study aims to determine the comparison of the level of knowledge about toxoplasmosis prevention among women of reproductive age in Lhokseumawe City. This study is a descriptive analytical study with a cross-sectional approach. Samples were taken using purposive sampling techniques from women of reproductive age in Uteunkot Village and Kuala Meuraksa Village. The sample size was determined using the Snedecor & Cochran formula, and a minimum sample size of 62 respondents in each village was obtained. The results showed that the majority of respondents in Uteunkot Village had a low level of knowledge (43.5%), and the majority of respondents in Kuala Meuraksa Village also had a low level of knowledge (85.5%). The data were analyzed using the Mann-Whitney test. The statistical test results showed a p-value < 0.05. The conclusion of this study is that there is a difference in the level of knowledge about toxoplasmosis prevention between women of reproductive age in rural villages and urban villages.*

Keywords: Knowledge; Prevention; *Toxoplasma Gondii*; Toxoplasmosis; Women of Childbearing Age.

Abstrak: Toksoplasmosis adalah penyakit yang menular dari hewan ke manusia, yang disebabkan parasit *toxoplasma gondii*. Parasit ini menginfeksi lebih dari 60% dari populasi dunia dan 2-51% populasi di Indonesia. Wanita usia subur (15 hingga 45 tahun) termasuk ke dalam salah satu kelompok berisiko terhadap infeksi parasit ini. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti pendidikan, informasi, lingkungan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan mengenai pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan waktu secara *cross-sectional*. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* pada wanita usia subur di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Snedecor & Cochran dan diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 62 responden di masing-masing desa. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden di Desa Uteunkot memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 43,5% dan mayoritas responden di Desa Kuala Meuraksa juga memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 85,5%. Untuk menganalisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* < 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang pencegahan toksoplasmosis antara wanita usia subur di desa perdesaan dan desa perkotaan.

Kata Kunci: Pencegahan; Pengetahuan; Toksoplasmosis; *Toxoplasma Gondii*; Wanita Usia Subur.

1. PENDAHULUAN

Toksoplasmosis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii* yang termasuk ke dalam golongan protozoa bersifat parasit intraseluler obligat. Infeksi toksoplasmosis bisa terjadi secara kongenital maupun didapat. Rata-rata orang yang terinfeksi toksoplasmosis tidak akan memiliki gejala atau asimtomatik sehingga akan jaran mengunjungi fasilitas kesehatan untuk berobat (1). Infeksi parasit ini banyak dijumpai di seluruh dunia, yaitu lebih dari 60% dari populasi dunia telah terinfeksi toksoplasmosis dengan angka prevalensi tertinggi di negara beriklim tropis yang memiliki udara lembap dan panas serta dataran rendah karena ookista bertahan lebih baik di lingkungan tersebut (2). Informasi terkait prevalensi

infeksi toxoplasmosis pada manusia di Indonesia masih sangat terbatas namun pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, dikatakan sekitar 2-51% penduduk Indonesia sudah terkena infeksi toksoplasmosis (3).

Kota Lhokseumawe terletak di dataran rendah pada ketinggian 0-100 mdpl. Lokasi yang terletak di dataran rendah ini membuat Kota Lhokseumawe memiliki cuaca yang lembap dan panas sehingga memudahkan ookista toksoplasma bisa berkembang dengan lebih mudah dibandingkan dengan dataran tinggi (4). Kota Lhokseumawe juga masih mempunyai permasalahan-permasalahan terkait dengan kesehatan salah satunya adalah mengenai perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat kota Lhokseumawe yang rendah, sehingga hal ini bisa mendukung terjadinya infeksi toxoplasmosis di kota Lhokseumawe (5).

Wanita Usia Subur adalah wanita yang sedang dalam usia reproduktif, mulai dari saat mengalami haid hingga berhentinya haid, dengan usia antara 15 hingga 49 tahun, dengan status belum menikah, menikah atau janda yang memiliki kemungkinan untuk memiliki anak (6). Wanita usia subur juga merupakan salah satu kelompok berisiko dalam penularan infeksi oleh parasit toksoplasma gondii. Pada tahun 2019 telah dilakukan penelitian terhadap wanita hamil tentang pengetahuan toksoplasmosis di Puskesmas Denpasar Utara dan hasilnya masih sangat rendah, hasilnya menunjukkan bahwasanya 81,2% wanita hamil memiliki pengetahuan yang rendah tentang toksoplasmosis (7). Infeksi *Toxoplasma gondii* termasuk kedalam NTD atau *Neglected Tropical Diseases*. Penyakit ini sering diabaikan oleh masyarakat dikarenakan gejala infeksi ini umumnya tidak terlalu parah bahkan sering kali asimtomatis/tanpa gejala, tetapi parasit masih ada di dalam tubuh dalam keadaan *inactive*. Gejala yang timbul bisa berupa demam dan flu yang bisa berlangsung selama berhari-hari bahkan berminggu-minggu (8). Infeksi parasit toksoplasma gondii yang terjadi pada individu dengan *immunocompromised* seperti HIV/AIDS, keganasan serta kelompok lainnya seperti ibu hamil dan juga wanita usia subur, infeksi akan menjadi lebih berbahaya dan merugikan (2). Kota Lhokseumawe ini masih memiliki ketimpangan dalam masalah akses fasilitas dan informasi kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari angka kematian ibu dan anak di setiap kecamatan yang memiliki perbedaan cukup signifikan (5). Selain perbedaan tingkat kesehatan tersebut, desa-desa di Kota Lhokseumawe juga digolongkan menjadi dua kategori, yaitu desa perkotaan dan desa perdesaan (9).

Desa Kuala Meuraksa tergolong ke dalam desa perdesaan yang berada di Kecamatan Blang Mangat, yaitu kecamatan dengan tingkat kematian anak tertinggi dan tingkat kematian ibu kedua tertinggi di Kota Lhokseumawe. Selain itu, desa ini juga menjadi desa dengan akses terjauh ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas karena letaknya yang terpisah oleh sungai. Desa Uteunkot tergolong ke dalam desa perkotaan yang berada di Kecamatan Muara

Dua, yaitu kecamatan dengan tingkat kematian anak terendah di Kota Lhokseumawe. Selain itu, desa ini juga sangat mudah untuk mengakses fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Penelitian mengenai perbandingan tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di desa perkotaan dan perdesaan belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan kejadian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di kota Lhokseumawe.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan waktu secara *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Snedecor & Cochran, seperti berikut:

$$n = \frac{Z_{\alpha}^2 pq}{d^2}$$

$$n = \frac{1,645^2(0,5)(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,677}{0,01}$$

$$n = 68 \text{ orang}$$

Karena populasi termasuk jumlah populasi terbatas (kurang dari 10.000), maka rumus dikoreksi menjadi:

$$n_k = \frac{n}{1 + \frac{n}{N}}$$

$$n_k = \frac{68}{1 + \frac{68}{610}}$$

$$n_k = 61,18$$

$$n_k = 62 \text{ orang}$$

Sampel minimal dibulatkan menjadi 62 orang. Kemudian dikali dua sehingga sampel minimal untuk Desa Uteunkot adalah 62 wanita usia subur dan untuk Desa Kuala Meuraksa adalah 62 wanita usia subur. Variabel independen penelitian ini adalah Desa Uteunkot dan Desa

Kuala Meuraksa. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan dari kuesioner Dara Ayu Panjaitan yang berisi dari lima belas pertanyaan tentang pencegahan toksoplasma. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan metode bivariat melalui uji komparatif non-parametrik menggunakan menggunakan Uji Mann Whitney.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden Desa Uteukot.

Karakteristik	Frekuensi (n=62)	Persentase (%)
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	2	3,2
SMP	3	4,8
SMA	33	53,2
Perguruan Tinggi	24	38,7
Status perkawinan		
Belum Kawin	19	30,6
Kawin	41	66,1
Cerai Hidup	1	1,6
Cerai Mati	1	1,6
Status Kehamilan		
Tidak Hamil	57	91,9
Hamil	5	8,1
Status Kepemilikan Kucing		
Punya kucing	22	35,5
Tidak Punya Kucing	40	64,5

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi pendidikan terakhir wanita usia subur di Uteunkot terbanyak adalah SMA dengan 62 responden (53.2%) dan paling sedikit adalah SD (3.2%). Distribusi status perkawinan wanita usia subur di Uteunkot didapatkan terbanyak adalah kawin (66.1%) dan paling sedikit adalah cerai hidup (1.6%) dan cerai mati (1.6%). Distribusi status kehamilan didapatkan terbanyak adalah tidak hamil (91.9%). Distribusi status kepemilikan kucing didapatkan terbanyak adalah tidak punya kucing (64.5%).

Tabel 2 Gambaran Karakteristik Responden Desa Kuala Meuraksa.

Karakteristik	Frekuensi (n=62)	Persentase (%)
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	1,6
SD	8	12,9
SMP	16	25,8
SMA	29	46,8
Perguruan Tinggi	8	12,9
Status perkawinan		
Belum Kawin	8	12,9
Kawin	52	83,9
Cerai Hidup	1	1,6
Cerai Mati	1	1,6
Status Kehamilan		
Tidak Hamil Hamil	49	79,0
	13	21,0
Status Kepemilikan Kucing		
Punya kucing	20	32,3
Tidak Punya Kucing	42	67,7

Sumber: Data primer 2023

Tabel 2 menunjukkan distribusi pendidikan terakhir wanita usia subur di Kuala Meuraksa terbanyak adalah SMA dengan 62 responden (46.8%) dan paling sedikit adalah tidak sekolah (1.6%). Distribusi status perkawinan wanita usia subur di kuala meuraksa didapatkan terbanyak adalah kawin (83.9%) dan paling sedikit adalah cerai hidup (1.6%) dan cerai mati (1.6%). Distribusi status kehamilan didapatkan terbanyak adalah tidak hamil (79.0%). Distribusi status kepemilikan kucing didapatkan terbanyak adalah tidak punya kucing (67.7%).

Gambaran Pengetahuan responden Desa Uteunkot

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Uteunkot.

Kategori	Uteunkot	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	27,4
Cukup	18	29,0
Kurang	27	43,5
Total	62	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 3, kategori kurang memiliki distribusi tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pencegahan toksoplasmosis terbanyak, dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 27 responden (43.5%) dan kategori baik menjadi paling sedikit dengan 17 responden (27.4%).

Gambaran Pengetahuan responden Desa Kuala Meuraksa**Tabel 4** Frekuensi Pengetahuan Responden Kuala Meuraksa.

Kategori	Kuala Meuraksa	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	1	1,6
Cukup	8	12,9
Kurang	53	85,5
Total	62	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4, kategori kurang memiliki distribusi tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pencegahan toksoplasmosis terbanyak, dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 53 responden (85.5%) dan kategori baik menjadi paling sedikit dengan 1 responden (1.6%).

Analisis Bivariat**Analisis Perbandingan Pengetahuan Pencegahan Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Desa Uteunkot dan Kuala Meuraksa****Tabel 5** Uji Mann-Whitney Perbandingan Pengetahuan Pencegahan Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Desa Uteunkot dan Kuala Meuraksa.

Variabel	Tingkat Pengetahuan						P Value
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
<i>Uteunkot</i>	17	27,4	18	29,0	27	43,5	0,0001
<i>Kuala Meuraksa</i>	1	1,6	8	12,9	53	85,5	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan pencegahan toksoplasmosis antara wanita usia subur di Desa Uteunkot dan Kuala Meuraksa. Ini terlihat dari nilai p sebesar 0,0001 ($p \text{ value} < 0,05$). Ini menandakan bahwa adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di Desa Uteunkot dan Kuala Meuraksa.

4. PEMBAHASAN**Gambaran Karakteristik Responden**

Distribusi tingkat pendidikan pada wanita usia subur di Desa Uteunkot yaitu sebanyak 33 responden berpendidikan SMA. Sebanyak 24 responden di Desa Uteunkot memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa memiliki lebih sedikit responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 29 responden dan hanya memiliki

8 responden yang menempuh tingkat pendidikan perguruan tinggi. Faktor tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuannya. Pendidikan adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang secara positif. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam mengenai berbagai topik yang berbeda (10).

Mayoritas Distribusi status pernikahan wanita usia subur Desa Uteunkot adalah sudah menikah sebanyak 41 responden dari total 62 responden. Desa Kuala Meuraksa memiliki mayoritas jumlah wanita usia subur yang sudah menikah sebanyak 52 responden dari total 62 responden. Jumlah wanita usia subur yang belum menikah untuk Desa Uteunkot berjumlah

19 responden dan untuk Desa Kuala Meuraksa berjumlah 8 responden. Frekuensi wanita usia subur yang cerai hidup dan cerai mati adalah sejumlah 1 responden untuk kedua desa. Tidak ada hubungan langsung antara status pernikahan dengan tingkat pengetahuan kesehatan seseorang. Seseorang yang sudah atau belum menikah bisa memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau buruk. Namun, status pernikahan dapat mempengaruhi seberapa besar seseorang memperhatikan masalah kesehatan terkhusus untuk kesehatan reproduksinya (11).

Mayoritas status kehamilan wanita usia subur di Desa Uteunkot adalah tidak hamil yaitu sebanyak 57 responden. Wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa memiliki mayoritas responden sedang dalam kondisi hamil yaitu sebanyak 49 responden. Kehamilan menjadi faktor risiko utama infeksi toksoplasmosis karena parasit *Toxoplasma gondii* dapat berpindah dari ibu hamil yang terinfeksi kepada janin yang sedang berkembang dalam rahim. Apabila seorang wanita hamil terinfeksi *Toxoplasma gondii* saat kehamilan, parasit tersebut dapat masuk ke dalam plasenta dan janin, yang menyebabkan infeksi yang disebut dengan toksoplasmosis kongenital (12).

Jumlah wanita usia subur yang memelihara kucing di Desa Uteunkot sebanyak 22 responden dan di Desa Kuala Meuraksa sebanyak 20 responden. Jumlah ini tergolong cukup banyak dan hal ini dapat meningkatkan risiko infeksi toksoplasmosis oleh kucing. Risiko penyebaran infeksi *toxoplasma gondii* dari kucing ke manusia dapat disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan dan perawatan yang kurang baik akan kebersihan kucing seperti sanitasi kandang dan pemeriksaan kesehatan. Kotoran kucing yang mengandung parasit yang tidak dibersihkan dengan baik dan juga makanan mentah yang mengandung toksoplasma diberikan kepada kucing, dapat mengakibatkan dimulainya siklus penyebaran infeksi penyakit ini di kalangan manusia (13).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Desa Uteunkot

Penelitian ini menilai pengetahuan responden mengenai pengetahuan pencegahan toksoplasmosis menggunakan kuisioner pengembangan yang berisi 14 pertanyaan seputar toksoplasmosis dan pencegahannya. Dari hasil analisis univariat diperoleh tingkat pengetahuan wanita usia subur di Desa Uteunkot terdiri dari 17 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 18 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, dan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 27 responden. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Beberapa hal diantaranya seperti akses terhadap fasilitas pendidikan yang lebih baik, keterbukaan dan kemudahan dalam memperoleh informasi, pengalaman, pekerjaan serta pengaruh lingkungan dan budaya (14). Wanita usia subur di Desa Uteunkot memiliki karakteristik tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan tersebut berpengaruh terhadap nilai pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini. Namun, tingkat pendidikan saja tidak bisa dipandang sebagai satu-satunya faktor penentu untuk menilai tingkat pengetahuan seseorang. Desa Uteunkot yang tergolong kedalam desa perkotaan di Lhokseumawe menjadikan desa ini lebih mudah menjangkau fasilitas kesehatan dan layanan informasi lainnya sehingga kesempatan dalam memperoleh informasi terkait kesehatan juga akan meningkat dan akan berpengaruh dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan (8,41).

Pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di Desa Uteunkot sudah cukup baik, namun masih ada 27 responden yang nilai pengetahuannya tergolong ke dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis univariat untuk status kepemilikan kucing di Desa Uteunkot didapatkan 22 responden memelihara kucing sehingga apabila pengetahuan akan pencegahan infeksi toksoplasmosis kurang maka akan meningkatkan resiko penyebaran infeksi parasit *Toxoplasma gondii* pada manusia mengingat kucing yang merupakan hospes definitif untuk parasit tersebut (16). Maka dari itu masih diperlukan penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya WUS Desa Uteunkot dalam upaya mencegah penularan infeksi toksoplasmosis.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Desa Kuala Meuraksa

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 53 responden. Pada kategori cukup didapatkan sebanyak 8 responden dan hanya 1 responden saja yang mendapatkan kategori baik pada kuisioner pengetahuan pencegahan infeksi toksoplasmosis yang digunakan dalam

penelitian ini. Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan oleh karena salah satunya yaitu faktor rendahnya tingkat pendidikan WUS di Desa Kuala Meuraksa. Berdasarkan hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa hanya 8 responden saja dari WUS Desa Kuala Meuraksa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pengetahuan WUS tersebut termasuk pada pengetahuan kesehatan seperti pencegahan toksoplasmosis (14).

Desa Kuala Meuraksa juga tergolong kedalam kelompok desa perdesaan. Desa ini juga menjadi desa yang memiliki akses terjauh terhadap fasilitas kesehatan seperti Pusat Kesehatan Masyarakat di kecamatan Blang Mangat (5). Kurangnya akses informasi dan rendahnya tingkat pendidikan menjadikan ini sebagai beberapa faktor rendahnya pengetahuan WUS Desa Kuala Meuraksa terhadap pencegahan infeksi toksoplasmosis. Maka dari itu diperlukannya proses pemerataan fasilitas kesehatan agar terjangkau pemberian informasi kesehatan serta edukasi kepada masyarakat terkait dengan infeksi toksoplasmosis agar WUS di Desa Kuala Meuraksa terhindar dari infeksi toksoplasmosis yang bisa mengganggu kesehatan di masa mendatang.

Perbandingan Tingkat Pengetahuan Pencegahan Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari pemahaman yang muncul setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, informasi, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, usia, pengalaman, pekerjaan, dan minat (17). Berdasarkan hasil analisis bivariat, perbandingan tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa ditemukan adanya perbedaan pengetahuan antara Wanita usia subur di Desa Uteunkot dengan wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa. Dimana diperoleh nilai p untuk pengetahuan sebesar 0,0001 (p value $<0,05$). Temuan ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang berarti antara tingkat pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada WUS di Desa Uteunkot dan WUS di Desa Kuala Meuraksa.

Wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa memiliki perbedaan tingkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Terlihat dari hasil analisis univariat sebelumnya untuk tingkatan baik terhadap pengetahuan pencegahan toksoplasmosis pada WUS Kuala Meuraksa didapatkan hasil wanita yang memiliki pengetahuan baik hanya 1 responden saja, 8 responden dengan pengetahuan cukup, dan 53 responden dengan pengetahuan kurang. Adanya perbedaan tingkatan pengetahuan yang cukup signifikan antara kedua kelompok wanita usia subur di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa didasari oleh beberapa hal. Faktor yang pertama adalah dari segi tingkat pendidikan, dari hasil uji karakteristik dengan analisis univariat sebelumnya terlihat bahwa presentase WUS yang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi lebih

banyak pada WUS di Desa Uteunkot. WUS di Desa Kuala Meuraksa memiliki presentase yang lebih sedikit dalam menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Perbedaan pengetahuan antara WUS di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa juga dipengaruhi oleh faktor dalam mendapatkan informasi kesehatan yang memadai. Desa Kuala Meuraksa memiliki akses pelayanan kesehatan yang kurang dan juga keterbatasan dalam sarana dan prasarana lain jika dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang ada di Desa Uteunkot (4). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kurangnya akses informasi dan sarana prasarana yang baik dapat berdampak negatif pada tingkat pendidikan dan kemampuan orang untuk mendapatkan pengetahuan. Kurangnya akses informasi dan sarana prasarana yang baik juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang. Misalnya, kurangnya akses ke informasi kesehatan dapat membuat orang tidak menyadari bahaya kesehatan tertentu atau bagaimana menghindarinya (18).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas gambaran karakteristik wanita usia subur di Desa Uteunkot adalah pendidikan tinggi, kawin, tidak hamil, dan tidak punya kucing. Mayoritas gambaran karakteristik wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa adalah pendidikan tinggi, Kawin, tidak hamil, dan tidak punya kucing. Mayoritas wanita usia subur di Desa Uteunkot memiliki tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis yang kurang dan minoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Situasi serupa juga terjadi pada mayoritas wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis yang kurang dan minoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang pencegahan toksoplasmosis antara wanita usia subur di Desa Uteunkot dengan wanita usia subur di Desa Kuala Meuraksa. Wanita usia subur yang tinggal di desa perkotaan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik di bandingkan dengan wanita usia subur di desa perdesaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan tentang perbandingan sikap dan perilaku terhadap pencegahan toksoplasmosis pada wanita usia subur di Kota Lhokseumawe.

- b. Bagi wanita usia Subur di Desa Uteunkot dan Desa Kuala Meuraksa agar dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan infeksi toksoplasmosis.
- c. Bagi pihak Desa Uteunkot dan Kuala Meuraksa agar menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan dan Pusat pelayanan kesehatan masyarakat untuk melakukan tindakan *promotif* dan *preventif* yang berkaitan dengan infeksi Toksoplasmosis, khususnya pada wanita usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Lhokseumawe. (2018). *Kajian rasio kemandirian daerah Kota Lhokseumawe*. Bappeda Kota Lhokseumawe.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 tentang klasifikasi desa perkotaan dan perdesaan di Indonesia*. <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/klasifikasi-desa>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2018). *Epidemiology and risk factors: Toxoplasma gondii*. <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/epi.html>
- Centers for Disease Control and Prevention. (n.d.). *Prevention and control of toxoplasmosis*. <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/prevent.html>
- Control and Prevention. 2018 [cited 2022 Sep 28]. Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/prevent.html#:~:text=Avoid drinking untreated water.,washing hands to prevent infection>.
- Dubey, J. P. (2010). *Toxoplasmosis of animals and humans* (2nd ed.). CRC Press.
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi pernikahan: Menyelami rahasia pernikahan*. Gema Insani.
- KEMDIKBUD RI. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan [Internet]. 2020. p. 1. Available from: <http://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/smp/2020/04/16/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-pengetahuan/>
- Larasati, P., & Sudarmaja, I. M. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang toksoplasmosis di Denpasar Utara tahun 2019. *Medika*, 8(3), 1–6.
- Montoya, J. G., & Contopoulos-Ioannidis, D. (2021). Neglected tropical diseases. In *North-American perspectives* (pp. 69–91). Springer International Publishing.
- Ningsih, N. L. P. Y. S., Firmansyah, D. C., Nadillah, F., & Pratama, F. R. A. (2020). Analisis komparasi dan determinan sosial demografi terhadap penggunaan kontrasepsi wanita usia subur (WUS) di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 4(1), 35–47.
- Notoatmodjo S. Ilmu & Seni Kesehatan Masyarakat. Notoatmodjo, Editor S, editors. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2011. 147 – 150 p.
- Pemerintah Kota Lhokseumawe. (2020). *Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 9 Tahun 2020 tentang perubahan atas Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 7 Tahun 2018 tentang rencana pembangunan jangka menengah Kota Lhokseumawe tahun 2017–2022*. Bappeda Kota Lhokseumawe.

- Pohan, H. T. (2014). Toksoplasmosis. In S. Setiawati, I. Alwi, A. W. Sudoyo, K. M. Simadibrata, B. Setiyohadi, & A. F. Syam (Eds.), *Buku ajar ilmu penyakit dalam FKUI* (6th ed., pp. 624–631). Interna Publishing.
- Rostami, A., Riahi, S. M., Gamble, H. R., Fakhri, Y., Shiadeh, M. N., Danesh, M., ... Saber, V. (2020). Global prevalence of latent toxoplasmosis in pregnant women: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Microbiology and Infection*, 26(6), 673–683. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2020.01.008>
- Stephenson, J. (2018). A systematic review of the research on the knowledge and skills of Australian preservice teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(4), 121–137.
- Suryaningrum D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Perkotaan. *J Kesehat Masy*. 2021;69–78.
- Sutanto I. Parasitologi Kedokteran. 4th ed. Jakarta: Balai penerbit FK UI; 2008. 162–171 p.
- Tuda, J., Adiani, S., Ichikawa-Seki, M., Umeda, K., & Nishikawa, Y. (2017). Seroprevalence of *Toxoplasma gondii* in humans and pigs in North Sulawesi, Indonesia. *Parasitology International*, 66(5), 615–618.
- United Nations Development Programme. Sustainable Development Goals [Internet]. United Nations Development Programme. 2019. Available from: <https://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html>
- World Health Organization. (2022). *Toxoplasmosis: Fact sheet*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/toxoplasmosis>